

**IMPLEMENTASI SYARAT-SYARAT MUFASSIR DI ERA
DIGITAL**
**IMPLEMENTATION OF MUFASSIR'S TERMS IN THE DIGITAL
ERA**

Setio Budi

Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
setiobudi660@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan memberikan perubahan begitu besar bagi manusia. Salah satunya dengan adanya teknologi digital. Keberadaan teknologi tersebut nampaknya dimanfaatkan banyak orang untuk media menafsirkan Alquran dengan cepat dan mudah tanpa ada syarat tertentu. Hal ini berbanding terbalik dengan zaman klasik yang sangat mensakralkan Alquran. Artinya bahwa kegiatan menafsirkan Alquran tidak boleh dilakukan kalau tidak mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni. Sedangkan untuk menjadi seorang penafsir sangatlah sulit karena banyaknya syarat-syarat yang harus dipenuhi serta mempunyai keahlian khusus mengenai ilmu tafsir. Syarat tersebut digunakan karena akan berdampak pada hasil penafsiran. maka dari itu tulisan ini akan membahas lebih dalam mengenai implementasi syarat-syarat mufassir di era digital, apakah syarat-syarat tersebut bisa diterapkan di zaman sekarang atau bahkan bertolak belakang dengan kode etik yang telah ditetapkan oleh ulama-ulama terdahulu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, analisisnya menggunakan deskriptif analisis dengan data kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; implemementasi syarat-syarat mufassir di era digital ini sama saja dengan kualifikasi syarat-syarat mufassir yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu. Kemudian ditambah kemampuan “melek teknologi”, termasuk melek teknologi digital. Namun, melek teknologi disini tidak termasuk dalam syarat-syarat mufassir, melek teknologi hanya sebagai wadah dan jalan, agar cakupan ilmu semakin luas. Selain itu untuk menerapkan teknologi digital maka perlu adanya kolaborasi dengan ahli IT.

Kata Kunci; Syarat Mufassir, Era Digital

Abstract

The development of science has made such a big change for humans. One of them with digital technology. The existence of this technology seems to be used by many people for the media to interpret the Koran quickly and easily without any specific conditions. This is in contrast to the classical era which very sacred the Koran. This means that the activity of interpreting the Qur'an should not be carried out if it does not have sufficient capacity and capability. Meanwhile, to become an interpreter is very difficult because of the many conditions that must be met and have special expertise in the science of interpretation. These conditions are used because they will have an impact on the interpretation results. Therefore, this paper will discuss more deeply about the implementation of mufassir requirements in the digital era, whether these conditions can be applied today or even contrary to the code of ethics that has been set by previous scholars. This research belongs to the type of qualitative research, the analysis uses descriptive analysis with library data. The results of this study indicate that; The implementation of the exegetical requirements

in this digital era is the same as the qualification of the exegetes' requirements that have been formulated by previous scholars. Then added the ability to "technology literacy", including digital technology literacy. However, technology literacy here is not included in the terms of the mufassir, technology literacy is only a container and a way, so that the scope of knowledge is wider. In addition, to apply digital technology, it is necessary to collaborate with IT experts.

Keywords; Mufassir Terms, Digital Age

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa kemajuan begitu pesat bagi manusia. Salah satunya dengan adanya teknologi digital, mulai dari you tube, internet, facebook, instagram hingga twitter. Keberadaan teknologi di atas nampaknya banyak dimanfaatkan oleh manusia demi kepentingan masing-masing. Mulai dari ekonomi, sosial, bahkan untuk wadah penyampaian ilmu. Lebih spesifiknya lagi bahwa penelitian ini ingin mengetahui penerapan atau implementasi syarat-syarat mufassir di era digital. Artinya, bahwa keberadaan teknologi ini banyak dimanfaatkan oleh semua orang untuk media menafsirkan Alquran dengan cepat dan mudah tanpa harus mempunyai syarat tertentu. Hal ini berbanding terbalik dengan zaman klasik yang sangat mensakralkan Alquran. Artinya bahwa kegiatan menafsirkan Alquran tidak boleh dilakukan kalau tidak mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni. Selain itu menafsirkan Alquran merupakan tugas dan amanah yang berat., karena objek yang dikaji adalah kalam illahi.¹

Sedangkan menjadi seorang penafsir sangatlah sulit karena banyaknya syarat-syarat yang harus dipenuhi serta mempunyai keahlian khusus mengenai ilmu-ilmu tafsir. Syarat tersebut digunakan karena akan berdampak pada hasil penafsiran. Namun terlepas dari itu syarat di atas hanya berlaku kepada penafsir yang ingin menafsirkan secara keseluruhan ayat Alquran. Pendek kata bahwa syarat-syarat penafsiran ini lahir setelah adanya karya tafsir Alquran, artinya bahwa di zaman dahulu aturan ini tidak terlalu ketat, kemudian barulah ilmu berkembang dan berdiri sendiri mulai di zaman para sahabat.

Tetapi di zaman sekarang, dimana mencari orang yang mempunyai syarat-syarat seperti di atas sangatlah sulit. Maka dari itu tulisan ini akan membahas lebih dalam mengenai implementasi syarat-syarat mufassir di era digital, apakah syarat-syarat tersebut bisa diterapkan di zaman sekarang atau bahkan bertolak belakang dengan kode etik yang telah ditetapkan oleh ulama-ulama terdahulu. Karena ulama terdahulu sangat berhati-hati terhadap kegiatan penafsiran, serta memberikan pedoman yang ketat. Maka dari itu penelitian ini secara khusus menanyakan bagaimana syarat-syarat mufassir di era digital? bagaimana implementasi syarat-syarat mufassir di era digital? serta contoh studi kasus penafsiran yang melenceng di media sosial.

¹Jani Arni, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 28.

PEMBAHASAN

Alquran telah memberi peringatan atau rambu-rambu kepada orang yang tidak memperhatikan isi kandungannya. Hal ini juga pernah dialami oleh para sahabat yang sering kali berbeda pendapat atau sering kali tidak mengetahui artinya, namun hal tersebut bisa diselesaikan karena pada saat itu juga para sahabat menanyakan langsung kepada Rasulullah. Selepas Rasulullah tidak ada lagi kemana mereka mengadu tentang persoalan-persoalan mereka mengenai pemahaman kitab suci, dari sinilah timbul perbedaan-perbedaan pemahaman sehingga menghasilkan ragam penafsiran Alquran.

Ibnu Abbas misalnya, salah satu sahabat dekat Nabi, paling mengetahui isi Alquran, membagi tafsir menjadi empat bagian. *Pertama*, tafsir yang diketahui oleh masyarakat Arab dengan menggunakan bahasa arab. *Kedua*, yaitu tafsir yang diketahui oleh semua manusia pada umumnya, maka dari itu semua manusia tidak ada alasan untuk memahaminya. *Ketiga*, yaitu tafsir yang diketahui hanya oleh para ulama, ulama disini yaitu ahli tafsir. *Keempat*, yaitu tafsir yang diketahui hanya oleh Allah SWT, berkenaan ayat-ayat yang samar untuk dipahami.² Dari penjelasan diatas setidaknya dapat ditemukan pembatasan, pertama pembatasan materi ayat. Kedua pembatasan mengenai syarat-syarat mufassir. Dari segi ayat, bahwa tidak semua ayat bisa dipahami kecuali oleh Allah dan Rasulnya, seperti huruf *mukhathaah*, *muhkam mutasyabih* yang terdapat di surat *Ali Imra>n* ayat 7.³

Penjelasan mengenai syarat-syarat muafassir sebenarnya sudah banyak dijelaskan di penelitian-penelitian Alquran, namun disini penulis ingin menghadirkan syarat-syarat muafassir secara umum dan singkat sebagai bahan analisis. Alquran merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. Adapun aya-ayatnya semua mengandung makna yang sangat luas. Maka dari itulah penggunaan bahasa Arab yang tidak mustahil menjadi sebab pilihan menjadi bahasa Aquran ketimbang bahasa lainya. Tetapi perlu diketahui ketika seorang mufassir hendak menafsirkan Alquran harus memenuhi syarat-syarat dan adab yang berlaku, seorang mufassir harus menguasai banyak disiplin ilmu tentang cara menafsirkan Alquran. Salah satunya dengan menguasai ilmu tafsir. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang wajib dipelajari sebagai dasar untuk menafasirkan Alquran, mustahail seseorang mampu menafsirkan Alquran kalau tidak mengetahui ilmu tafsir.

Syarat-Syarat Berkenaan Pada Pribadi Seorang Penafsir

Syarat-syarat yang berkenaan pada sifat kepribadian sebelum menafsirkan Alquran diantaranya yaitu; mempunyai keribadian yang baik, jujur, lapang dada, tekun beribadah, kesehariannya dihiasi dengan membaca Alquran serta mempunyai aqidah yang baik. Selain itu mempunyai semangat dan niat yang lurus hanya kepada Allah. Bersikap hati-hati ketika menjelaskan ayat yang sekiranya sulit untuk dipahami. Mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang ilmu Agama, selain itu harus menguasai tehnik penulisan, tata bahasa, agar terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan.⁴ Adapun aspek lainya berkenaan kepada

²Badr al-Din al-Zarkasi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, (Mesir: al-Halabi, 1957), 167.

³Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Quran*, (Mesir: al-Azhar, 1318 H), 3.

⁴Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir, cet 14, (Bogor:Pustaka Lintera

kepribadian seorang mufassir yaitu mempunyai *Ahlak al-Karimah*, baik secara ruhaniyah ataupun kesehariannya. Dari aspek inilah bahwa dasar seorang mufassir bisa menjelaskan maksud-maksud firman Allah dan tidak terkungkung dari niat jelek dari hawa nafsunya, sehingga pesan kitab suci bisa dipahami kepada seluruh manusia. Para ulama terdahulu (ahli tafsir) menempatkan *Ahlak al-Karimah* ini sebagai salah satu adab-adab muafassir. Sementara itu Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya memberikan pedoman adab-adab seorang mufassir sebagai berikut “ hal yang harus diketahui diantara sekian syarat mufassir yaitu mempunyai aqidah yang lurus serta mempunyai kesungguhan terhadap agamanya.⁵

Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsirnya juga mengatakan “perlu diketahui bahwa seseorang tidak akan bisa memahami isi kandungan Alquran serta rahasia dibaliknya, sementara di dalam hatinya masih ada rasa sombong, cinta dunia, banyak melakukan maksiat, selalu mengikuti hawa nafsunya serta imannya lemah, kemudian sering mengikuti pendapat penafsir yang tidak memiliki ilmu yang mengarah kepada akalunya. Hal inilah yang menjadi tabir dalam mengungkap rahasia makna Alquran”.⁶

Dari perkataan Imam Jalaluddin al-Suyuti tersebut, Ahmad Bazawy Adh-Dhwy membuat pedoman yang singkat mengenai adab-adab seorang mufassir yaitu; *Pertama*, niat yang lurus semata karena Allah. *Kedua*, mempunyai aqidah yang kokoh. *Tiga*, tidak mengikuti hawa nafsunya. *Empat*, bersikap tawadu dan tidak sombong. *Lima*, tidak cinta dunia, *Enam*, sikap hati-hati terhadap perkara yang tidak jelas, baik perkara yang mengarah ke syariat ataupun keseharian. *Tujuh*, tidak mengikuti pendapat yang lemah serta pendapat yang dibuat-buat (bid'ah) dalam menafsirkan Alquran. *Delapan*, tidak menggunakan akalunya dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran serta menjadikan Alquran sebagai panutannya.⁷

Manna Khalil al-Qathan dalam kitabnya yang dikutip Amin Suma menyebutkan pedoman yang harus diperhatikan oleh mufassir dalam menafsirkan Alquran yaitu; *Pertama* terlalu berani menjelaskan ayat-ayat Alquran, padahal tidak mempunyai dasar-dasar pokok ilmu yang harus dikuasainya, baik ilmu tafsir serta ilmu pendukung lainnya. *Kedua* terlalu berani menjelaskan ayat-ayat *mutasyabihat*, padahal ayat tersebut tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah SWT, serta terlalu berani menjelaskan hal yang ghaib tidak bisa dinalar oleh manusia. Maka dari itu hendaknya mufassir lebih berhati-hati berkaitan dengan hal tersebut. *Ketiga* terlalu mengikuti hawa nafsu yang berlebihan, dominan menggunakan pendapatnya padahal hal tersebut sangatlah fatal. *Keempat* menjelaskan ayat hanya untuk mendukung kepentingan kelompok madzabnya, maka hal ini sangat dilarang karena Alquran bersifat universal untuk seluruh manusia. Selain itu seorang mufassir pasti akan berusaha sekuat tenaga mencari makna ayat dengan segala cara demi membela madzabnya. *Kelima* menjelaskan ayat Alquran dengan

Antar Nusa, 2011), 245.

⁵Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Alquran*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2016), 158.

⁶Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian...*, 158.

⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 402-403.

menyandarkan bahwa itu maksud Allah, tetapi tidak disertai dalil. Maka hal ini sangat dilarang oleh syariat Agama.⁸

Macam-Macam Syarat Disiplin Ilmu Untuk Menafsirkan Alquran

Sesuai pembangian syarat mufassir, dapat disimpulkan apabila seseorang ingin menafsirkan kandungan ayat Alquran secara keseluruhan maka dibutuhkan syarat-syarat sebagai berikut; *Pertama*, menguasai ilmu bahasa arab dan cabang-cabangnya. *Kedua*, menguasai ilmu Alquran serta cabang-cabangnya, menguasai ilmu hadis dan ilmu ushul fiqih. *Ketiga*, mempunyai pemahaman agama yang mendalam. *Keempat* apabila syarat-syarat di atas belum terpenuhi maka tidak diperbolehkan untuk menafsirkan Alquran.

Kemudian Imam Jalaluddin al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum Qura'n* menyebutkan syarat-syarat mufassir sebagai berikut: *pertama* menguasai ilmu bahasa Arab beserta aspeknya. *Kedua* menguasai ilmu gramatikal Arab (nahwu-sharaf). *Ketiga* menguasai ilmu *maani*, *bayan* dan *badi'*. *Keempat*, menguasai ilmu qiroat, baik qiroat *sab'ah* maupun *asyarah*. *Kelima*, menguasai ilmu *ushul al-Din* atau ilmu agama dengan sempurna. *Keenam*, menguasai ilmu *ushul fiqih*. *Ketujuh*, menguasai ilmu *asbab al-Nuzul*. *Kedelapan*, menguasai ilmu *nasih* dan *mansukh*. *Kesembilan*, Menguasai ilmu fikih dan hukum Islam. *Kesebelas*, menguasai hadis-hadis Nabi berkenaan penafsiran suatu ayat. Terakhir yaitu mendapatkan '*ilmu al-mawbihah*, yaitu ilmu yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang dikehendaki sehingga bisa berpotensi menjadi seorang muafssir.⁹

Selanjutnya Ibnu Taimiyah membuat satu subab mengenai syarat-syarat mufassir yang diberi nama *Adwat al-Tafsir* (perangkat penafsiran). Ibnu Taimiyah membagi syarat-syarat mufassir menjadi lima belas bagian yang harus dikuasai seorang penafsir, diantaranya yaitu: ilmu bahasa arab, ilmu gramatikal arab (nahwu-sharaf), ilmu *ushul fiqih*, ilmu qiroat, ilmu *ishtiqaq*, ilmu *maani*, ilmu *bayan*, ilmu *badi'*, ilmu *al-'aqidah*, ilmu *asbabunuzul*, ilmu *al-qisas*, hadis, fiqih, *nasih mansukh*, serta ilmu *al mawbihah*.¹⁰Kriteria syarat-syarat mufassir yang telah ditetapkan oleh Ibnu Taimiyah ini juga diikuti oleh Imam Jalaluddin al-Suyuti dalam kitabnya *al-Tahir fi Ulu'm al-Tafsir*. Sementara itu, Abd al-Mun'im al-Namr juga memberikan syarat yang sama sesuai syarat yang ditentukan oleh Imam Ibnu Taimiyah, hanya saja tidak memasukan fiqih, hadis, *nasih mansukh*, ilmu *ushul al-Din* dan ilmu *mawbihah*. Sedangkan Imam Adz-Dzahabi dalam kitabnya yang berjudul *al-Tafsir wa al-Mufassirun* menulis beberapa syarat-syarat muafssir menurut pendapat para sahabat, yaitu; *pertama*, memahami ilmu bahasa arab seluruh aspeknya, karena dengan ilmu tersebutlah seseorang bisa memahami makna ayat secara baik dan benar. *Kedua*, mempunyai pemahaman yang baik serta mempunyai pengetahuan yang luas.¹¹

⁸Manna al-Qathan, *Mabahis fi Ulum Alquran*, (Beirut: Masyurat al-Ashr al-Hadis, 1973), 332.

⁹Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 396.

¹⁰Alfurqon, *Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufassir dan Urgensinya*, Muttawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 1 No. 2 Desember 2011, 222.

¹¹Ibid, 224.

Kemudian pada abad berikutnya sebagaimana ulama berpendapat; bahwa setiap orang boleh menafsirkan ayat-ayat Alquran selama orang tersebut menguasai syarat-syarat ilmu yang telah ditetapkan, diantaranya yaitu; ilmu nahwu-sharaf, ilmu *asbab al-Nuzul*, ilmu qiroat, ilmu *nasih mansu'kh*, ilmu balagah dan lain sebagainya.¹²Sementara itu Quraish Shihab memberikan penekanan terhadap orang yang hendak menafsirkan Alquran, yaitu; menafsirkan ayat Alquran berbeda dengan berdakwah atau ceramah. Seseorang yang tidak mempunyai kapasitas dan kapabilitas mengenai syarat-syarat mufasir tentu saja boleh menyampaikan ayat-ayat Alquran, selama penjelasan tersebut masih menggunakan pemahaman para ahli tafsir.

Lanjut Quraish shihab; faktor-faktor yang menjadi penyebab kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan ayat diataranya; pertama, terlalu memaksakan pendapatnya untuk memahami suatu ayat atau peran akal lebih dominan. Kedua, kesalah dalam menggunakan metodologi serta kaidah penafsiran. Ketiga, tidak menguasai ilmu bahasa dan gramatikal arab (nahwu-sharaf). Keempat kesulitan dalam menjelaskan makan ayat, sehingga tidak bisa mengetahui makna tersebut secara utuh. Kelima, dalam menjelaskan ayat Alquran tidak melihat konteks asbabunnuzul, munasabah ayat, serta konteks sosial yang ada di masyarakat. Keenam, tidak mengetahui konteks pembicaraan, baik pembicaraan serta tujuan pembicaraan.¹³

Implementasi Syarat-Syarat mufassir di era Digital

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹⁴ Hal ini senada dalam kamus besar bahasa indonesia, bahwa implementasi dimaknai penerapan. Dari sekian banyak literatur implementasi juga dimaknai penerapan atau operasional sesuai aktivitas guna mencapai tujuan atau sasaran, dalam konteks tulisan ini yaitu penerapan syarat-syarat mufasir di era digital. Kita tahu bahwa trend era digital ini membawa perubahan yang sangat besar, salah satunya ilmu pengetahuan. Manusia serba dimudahkan, kapan saja, dimana saja, bisa mengakses informasi dengan bebas serta menjadi gaya hidup manusia sehari-hari. Namun terlepas dari itu di era digital ini juga mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif di era digital salah satunya; manusia semakin mudah mengakses informasi, tumbuhnya kreatifitas dan inovasi keilmuan dengan media digital, meningkatkan sumber daya manusia dengan pemanfaatan teknologi, tersedianya media dan bahan belajar secara cepat. Adapun dampak negatif di era digital yang harus diantisipasi dan dihindari anatara lain; ancaman dari plagiarisme, menyebabkan manusia berfikir instan dengan mengandalkan internet tanpa mau berfikir kritis, banyak manusia yang menyalahgunakan media dengan kegiatan yang tidak berguna.

¹²Ibid, 225.

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 79.

¹⁴Afrida Firdiyanti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV Gre Publising, 2018, 19.

Begitu juga trend kajian tafsir di era digital ini mengalami perkembangan begitu pesat. Namun terlepas dari itu bahwa kajian tafsir di era digital mempunyai banyak kekurangan. Adapun kekurangan kajian tafsir di era digital yaitu; *pertama*, manusia bebas untuk menafsirkan Alquran, padahal orang tersebut tidak mempunyai kapasitas keilmuan tentang Alquran. *Kedua*, banyaknya kasus pendakwah ataupun tokoh agama yang berani menjelaskan suatu ayat berdasarkan pemahamannya sendiri atau ngawur, tanpa merujuk pendapat ahli tafsir. *Ketiga*, kualifikasi mengenai syarat-syarat mufassir tidak berlaku secara ketat. Sehingga hal tersebut sangat berbahaya jika menjadi konsumsi bagi masyarakat. Maka dari itu untuk meminimalisir agar penceramah tidak seenaknya saja dalam menafsirkan Alquran, perlu diterapkannya syarat-syarat dan adab-adab mufassir yang telah diterapkan ulama terdahulu. Selain itu masyarakat harus selektif dalam hal keilmuan.

Pendek kata, bahwa implemementasi syarat-syarat mufassir di era digital ini sama saja dengan kualifikasi syarat-syarat mufassir yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu. Kemudian ditambah kemampuan “melek teknologi”, termasuk melek teknologi digital. Namun, melek teknologi disini tidak termasuk dalam syarat-syarat mufassir, melek teknologi hanya sebagai wadah dan jalan, agar cakupannya semakin luas. Selain itu untuk menerapkan teknologi digital maka perlu adanya kolaborasi dengan ahli IT.

Contoh Studi Kasus Penafsiran yang Melenceng di Media Sosial

Penjelasan surat fathir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

Artinya: “ Dan demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepadanya, hanyalah para ulama. Sungguh Allah maha perkasa , Maha pengampun”.¹⁵

Kasus pertama mengenai Sugik Nur atau akrab di panggil gus Nur ketika menjelaskan kandungan surat fathir ayat 28. Hal ini bisa di lihat di laman you tube KARE bada yang dipublikasikan pada tanggal 26 februari 2020. Di dalam ceramahnya sebelumnya Sugik Nur terlebih dahulu bertanya mengenai definisi ulama kepada jamaahnya. Kemudian sugi nur membacakan surat fathir ayat 28, bahwasannya diantara manusia dan binatang adalah ulama. Lanjut menurut Sugi dalam penjelasnya yang dimaksud ulama adalah bisa ular, kambing, ayam bahkan gunung sekalipun yang penting takut kepada Allah. Jadi menurut Sugi semuanya berpotensi menjadi ulama asalkan takut kepada Allah. Jelas bahwa penjelasan sugi nur di atas sangat melenceng serta menyalahi aturan, maka seyogyanya dalam hal keilmuan masyarakat harus selektif.

Muhammad Quraish Shihab, di dalam tafsirnya al-Misbah memberikan penafsiran dan maksud surat fathir ayat 28 yaitu; setidaknya di dalam surat fathir

¹⁵Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (MQ Tebu Ireng, 2017), 60.

ayat 28 ini mempunyai dua maksud. Pertama, bahwa ayat ini berbicara mengenai keberagaman dalam kehidupan. Ini bisa dilihat bahwasanya diantara manusia, binatang melata, binatang ternak; kambing, sapi, yang beragam bentuknya, baik ukuran, jenis serta warnanya. Keberagaman inilah yang menjadi dasar bahwa yang bisa memahami adalah ulama atau orang yang berilmu. Kata ulama sendiri secara bahasa berasal dari kata '*ulama*' jamak dari kata '*a*'*lim*. Jadi ulama disini mempunyai pengertian makna mengetahui atau memahami secara secara jelas.

Kedua, bahwasanya orang yang mempunyai pemahaman serta pengamatan terhadap keberagaman baik alam maupun sosial itu hanya dimiliki oleh ulama. Hal ini kemudian menghasilkan *khasyat*. Lebih lanjut Qurasih Shihab mengutip pendapat al-Asfahani bahwasanya yang dimaksud *khasyat* adalah rasa takut yang keluar setelah terjadinya pengamatan atau pemahaman, hal inilah tidak lain yang memiliki hanya ulama selain itu tidak termasuk. Kemudian ayat ini ditutup dengan sifat-sifat Allah maha perkasa serta maha pengampun. Ini bertujuan untuk bahwa Allah tidak butuh kepada hambanya yang tidak beriman dan mesyirikanya, namun terlepas itu Allah masih membuka jalan bagi mereka yang menghendaki kebaikan.¹⁶

Penjelasan surat Adh-Dhuha ayat 7

(7) **وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ**

Artinya: “Dan Dia mendapatimu mendapatimu seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”¹⁷

Kasus kedua mengenai penjelasan evie effendi mengenai surat adh-Dhuhaa ayat 7 yang sudah tersebar di media sosial, bahwasanya; “setiap manusia adalah sesat, termasuk Nabi Muhammad”. Lanjut evi bahwasanya ketika ada orang yang merayakan maulid Nabi Muhammad berarti itu merayakan kesesatan Nabi Muhammad. Qurais Shihab menafsirkan kata *dhalan* berasal dari kata *dhalan-yadhillu* yang artinya orang yang kehilangan jalan atau kebingungan dalam mengetahui arah. Kemudian kata ini berkembang menjadi *binasa*, *terkubur*, atau secara immateri bermakna sesat dalam hal kebajikan. Dari pengertian tersebut nampaknya banyak orang salah memahami surat Adh-Dhuha ayat 7, bahwasanya “didapati Nabi Muhammad dalam keadaan sesat dan tidak mempunyai Agama. Kemudian Allah memberinya petunjuk lewat jalan Agama. Namun hal ini terlihat jelas bahwa pengertian tersebut sangat bertentangan dengan sifat Nabi yang umi serta maksum, terjaga dari segala dosa, maksiat, perbuatan yang tidak terpuji. Lanjut Qurais shihab menyimpulkan kata dalam bermakna segala sesuatu yang tidak mengantarkannya kepada kebaikan atau setiap tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kebenaran adalah dalam. Apabila ingin mengetahui kata dalam yang cocok dengan ayat di atas maka bisa dilihat dalam surah ayat *Ash-Syu>ra>* ayat 52.¹⁸

¹⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* cet 1, (Ciputat: 2017), 62.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (MQ Tebu Ireng, 2017), 595.

¹⁸M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* cet 1, (Ciputat: 2017), 62. 389

KESIMPULAN

Seseorang yang ingin menafsirkan ayat Alquran secara keseluruhan maka dibutuhkan syarat-syarat sebagai berikut; *Pertama*, menguasai ilmu bahasa arab dan cabang-cabangnya. *Kedua*, menguasai ulumul Quran serta cabang-cabangnya, menguasai ulumul hadis dan ilmu ushul fiqih. *Ketiga*, mempunyai pemahaman agama yang mendalam. *Keempat* apabila syarat-syarat di atas belum terpenuhi maka tidak diperbolehkan untuk menafsirkan Alquran.

Impelementasi syarat-syarat mufasir di era digital ini sama saja dengan kualifikasi syarat-syarat mufassir yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu. Kemudian ditambah kemampuan “melek teknologi”, termasuk melek teknologi digital. Namun, melek teknologi disini tidak termasuk dalam syarat-syarat mufassir, melek teknologi hanya sebagai wadah dan jalan, agar cakupan ilmu semakin luas. Selain itu untuk menerapkan teknologi digital maka perlu adanya kolaborasi dengan ahli IT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqon. Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufasir dan Urgensinya, Muttawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 1 No. 2 .(2011).
- al-Qathan, Manna. 1973. Mabahis fi Ulum Alquran. Beirut: Masyurat al-Ashr al-Hadis.
- al-Qattan, Manna Khalil. 2011. Studi Ilmu-Ilmu Alquran, Terj. Mudzakir, cet 14. Bogor:Pustaka Lintera Antar Nusa.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. 1318 H. al-Itqan Fi ‘Ulum al-Quran. Mesir: al-Azhar.
- al-Zarkasi, Badr al-Din. 1957. al-Burhan fi ‘Ulum al-Quran. Mesir: al-Halabi.
- Amin Suma, Muhammad. 2013. Ulumul Quran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arni, Jarni. 2013. Metodologi Penelitian Tafsir. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Firdiyanti, Afrida. 2018. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Yogyakarta: CV Gre Publising.
- Quraish Shihab, Muhammad. 1998. Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Penerbit Mizan.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2013. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2017. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* cet 1. Ciputat: Lentera Hati.
- Tolchah, Moch. 2016. Aneka Pengkajian Studi Alquran, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.